

## SASTRA LISAN: NILAI PENDIDIKAN DAN RELIGIUS PADA SUNAN GIRI

Indah Puspitasari

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari  
Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

[indahpuspitasariunhasy@gmail.com](mailto:indahpuspitasariunhasy@gmail.com)

| 176

Received 25 Mar  
2022

Revised 30 Mar  
2022

Accepted 2 Apr  
2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan dan religius pada kisah Sunan Giri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan yang ada dalam sastra lisan yang mengandung nilai pendidikan dan religius. Nilai pendidikan dalam sastra lisan islami ini terdapat empat bentuk, antara lain: (1) pentingnya menuntut ilmu, (2) meraih cita-cita, (3) menambah wawasan, dan (4) memiliki kecerdasan. Nilai religius dalam sastra lisan islami ini terdapat sebelas bentuk, antara lain: (1) menepati janji, (2) menyampaikan amanah, (3) berdoa kepada Tuhan YME, (4) pasrah dan berserah kepadaNya, (5) bersyukur, (6) rajin ibadah, (7) ikhlas, (8) tidak iri hati, (9) suka beramal, (10) tidak menyembah sesama, dan (11) bersabar. Terdapat nilai-nilai positif yang membawa perubahan pada masyarakat, dikarenakan dampak dari nilai pendidikan dan religius dalam sastra lisan islami Sunan Giri.

**Kata Kunci:** Nilai pendidikan; Nilai religius; Sastra lisan

### Abstract

This study aims to determine the educational and religious value of the story of Sunan Giri. The method used in this research is qualitative. The data in this study are statements in oral literature that contain educational and religious values. The value of education in Islamic oral literature takes four forms, including: (1) the importance of studying, (2) achieving goals, (3) adding insight, and (4) having intelligence. There are eleven religious values in Islamic oral literature, including: (1) keeping promises, (2) conveying trust, (3) praying to God Almighty, (4) surrendering and surrendering to Him, (5) being grateful, (6) diligent in worship, (7) sincere, (8) not jealous, (9) likes to do good deeds, (10) do not worship others, and (11) be patient. There are positive values that bring positive changes to society due to the impact of educational and religious values in Sunan Giri's Islamic oral literature.

**Keywords:** Education value; Religious values; Oral literature

## 1. PENDAHULUAN

Sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar luaskan dan diturun-temurunkan secara lisan. Dalam hal ini, kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Setiap daerah memiliki kebudayaan, kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-menurun. Ciri- ciri sastra lisan, ialah; (1) lahir dari masyarakat yang polos dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui (Endraswara, 2013:151).

Semua informasi baik tertulis ataupun lisan yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi yang akurat. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan-bahan dokumenter bagi studi sejarah. Bukti sejarah tidak hanya peninggalan bangunan seperti benteng, prasasti, dan candi tetapi tulisan-tulisan naratif ataupun bentuk-bentuk karya lisan yang menyimpan cerita masa lalu pun dapat dijadikan sebagai sumber sejarah (Darman, 2017).

Pelestarian sastra lisan sangat penting dilakukan agar generasi-generasi berikutnya dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya yang ada pada daerah tersebut. Dalam hal ini, selain untuk melestarikan sastra lisan, peneliti juga ingin menunjukkan keberadaan sastra lisan khususnya di Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik termasuk salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan budaya, diantaranya ialah sastra lisan di Kabupaten Gresik ini. Peneliti mengambil objek penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan islami, yaitu nilai pendidikan dan religius dalam Sastra Lisan Islami di Kabupaten Gresik.

Pada nilai pendidikan dan religius dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik ini peneliti memilih Sunan Giri sebagai objek penelitian. Sastra lisan Sunan Giri.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dan religius dalam Sastra Lisan Islami Sunan Giri di Kabupaten Gresik.

Upaya untuk mengangkat sejarah lokal tentunya diperlukan sumber lokal, yaitu sumber lisan yang umumnya dikenal bersifat tradisional (Zuhdi, 2015: 54).

Sumber sejarah daerah dapat diketahui dari sumber-sumber lisan yakni sastra lisan yang tersebar dan terus berkembang di masyarakat. Keberadaan sastra lisan menjadi identitas masyarakat lokal dalam menghadapi kebudayaan global (Udu, 2015: 431).

Pemanfaatan sastra lisan sebagai sumber sejarah dapat mengungkapkan berbagai hal dan informasi terkait dengan kebudayaan lokal yang dapat menunjang kebudayaan nasional, karena sastra adalah institusi sosial yang menyajikan realitas kehidupan dan terdiri atas sebagian besar kenyataan-kenyataan sosial yang sangat berpengaruh pada kehidupan (Darman, 2014: 134).

Menurut Marihandono (2015), sejarah yang tersimpan dalam bukti lisan memiliki banyak manfaat, karena banyak peristiwa-peristiwa unik yang melekat di pikiran seseorang, sekelompok orang, atau bahkan masyarakat dengan etnis tertentu yang tidak direkam dalam bukti tertulis.

Oleh karena itu, berbagai bentuk peninggalan-peninggalan leluhur dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik karena menyimpan banyak nilai kearifan local. Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih di kenal dengan istilah *folklore*. Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan suatu kebudayaan yang disebar, serta diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat (Astika dan Yasa, 2014).

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang ada dalam sastra lisan tentang sosok Sunan Giri, yang mengandung nilai pendidikan dan religius.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik terdapat banyak bentuk-bentuk nilai pendidikan dan religius. Berikut bentuk-bentuk nilai pendidikan dan religius yang terkandung dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik.

#### 1. Nilai Pendidikan

Dalam sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik mengajarkan banyak tentang nilai pendidikan. Berikut bentuk-bentuk nilai pendidikan yang terdapat dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik.

##### a. Pentingnya Menuntut Ilmu

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Dalam kutipan berikut ini menceritakan tentang sosok Joko Samudra yang telah menginjak usia 12 tahun yang sedang berguru di pondok pesantren Ampel Denta yang diasuh oleh Syeh Ali Rahmatullah atau yang sering dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Joko Samudra merupakan murid yang sangat cerdas, apa yang diajarkan oleh gurunya yaitu Sunan Ampel dengan cepat Joko Samudra dapat menguasainya dengan baik. Sunan Ampel pun juga mengakui bahwa muridnya ini memang benar-benar istimewa dan sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Di samping itu juga Joko Samudra adalah siswa yang memiliki kelebihan yang paling menonjol dibanding murid-murid Sunan Ampel yang lainnya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Joko Samudra genap berusia 12 tahun, berangkatlah ke Ampel Surabaya untuk berguru di pondok pesantren Ampel yang di asuh oleh Syeh Ali Rahmatullah (Sunan Ampel). Selama belajar di Ampel, Joko Samudra termasuk murid yang istimewa. Otaknya cerdas dan berakhlak tinggi, semua ilmu yang diajarkan oleh Sunan Ampel cepat di tangkap dan dikuasainya. Di samping itu terdapat kelebihan-kelebihan pada diri Joko Samudra daripada santri-santri lain (SLI 1. SGR.92—97).*

Berdasarkan kutipan tersebut mengajarkan kepada kita bahwa pentingnya menuntut ilmu dan saat kita diberikan kesempatan untuk belajar, maka belajarlah dengan bersungguh-sungguh. Sejatinya waktu tidak dapat diulang, ketika kita masih berusia dini rajin-rajinlah kita menuntut ilmu, karena kebiasaan baik yang ditanamkan sejak kecil akan berlanjut pula disaat kita dewasa nanti.

Kutipan sastra lisan islami “Sunan Giri” berikut ini juga menggambarkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Pada kutipan ini menceritakan anjuran menuntut ilmu yang diberikan oleh Sunan Ampel untuk Joko Samudra dan Raden Makdum Ibrahim. Disaat Joko Samudra telah menginjak usia remaja, oleh Sunan Ampel disarankan untuk pergi ke Makkah bersama dengan putranya yaitu Raden Makdum Ibrahim untuk menuntut ilmu. Keduanya dianjurkan untuk belajar ke negeri Makkah namun sebelumnya disarankan untuk belajar ke negeri Passai terlebih dahulu, karena di sana ada ayah kandung Joko Samudra yang juga adalah seorang ulama’ besar yang berilmu tinggi. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Setelah tiba saatnya, keduanya oleh Sunan Ampel dianjurkan meneruskan menuntut ilmu ke Negeri Makkah. Namun mereka disarankan sebelum ke Makkah harap lebih dulu menambah ilmu di Negeri Pasai. Disana banyak ulama’ ahli dari berbagai negeri, juga ada ulama’ besar yang bergelar dengan sebutan Syeh Awalul Islam. Nama aslinya Syeh Maulana Ishaq, maka datanglah menemuinya, karena beliau adalah ayahnya sendiri (SLI 2.SGR.266—271).*

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan dan mengajarkan kepada kita bahwa tuntutlah ilmu setinggi mungkin, tidak peduli sejauh mana kita mencarinya. Selagi kita mampu dan ilmu tersebut baik untuk diterapkan dalam diri kita mengapa tidak kita lakukan. Seperti pepatah mengatakan tuntutlah ilmu sampai ke negeri cina. Pada kutipan Sastra lisan islami “Sunan Giri” berikut ini juga menunjukkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Pada kutipan ini menceritakan tentang hasil belajar di Negeri Passai yang dilakukan oleh Raden Paku (Joko Samudra) dan Raden Makdum Ibrahim. Setelah Raden Paku dan Raden Makdum Ibrahim menuntut ilmu ke negeri Passai, tampak hasil yang diperoleh, ilmu-ilmu yang dipelajari dengan cepat mereka pahami. Bahkan ilmu-ilmu yang dipelajari benar-benar dapat

mempengaruhi jiwa kedua pemuda tersebut, terutama ilmu-ilmu tasawuf yang dapat mempengaruhi sikap kedua pemuda itu menjadi lebih baik. Dari gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Setelah beberapa waktu lamanya Raden Paku dan Raden Makdum Ibrahim digembleng oleh ulama-ulama di Pasai, telah nampak hasilnya. Semua yang dipelajari di Pasai itu benar-benar mempengaruhi jiwanya terutama ilmu-ilmu tasawuf, membuat sikap keduanya lebih tawadhu” (SLI 2.SGR.300—303).*

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada yang sia-sia jika kita mau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. apa yang kita pelajari dengan bersungguh-sungguh pasti akan memperoleh hasil yang memuaskan.

#### **b. Meraih Cita-cita**

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita tentang pentingnya meraih cita-cita. Pada kutipan ini menceritakan tentang usaha yang dilakukan oleh Joko Samudra dalam menuntut ilmu hingga memperoleh gelar Ainul Yaqin. Joko Samudra belajar di Ampel Denta selama tujuh tahun lamanya. Usahnya tidak sia-sia karena akhirnya dengan kesungguhannya dalam belajar sampai akhirnya ia memperoleh gelar yang disebut dengan Ainul Yaqin. Dari gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Joko Samudra belajar di pondok pesantren Ampel selama 7 tahun dan banyak menguasai ilmu, akhirnya di wisuda dengan Sunan Ampel dengan gelar Ainul Yaqin” (SLI 1.SGR.114—116).*

Berdasarkan kutipan tersebut memberitahukan bahwa jika kita mau berusaha dan bersungguh-sungguh, maka kita akan mendapatkan hasil yang setimpal. Jika kita ingin memperoleh sesuatu maka kita harus berusaha demi tujuan yang ingin dicapai.

Kutipan sastra lisan islami “Sunan Giri” berikut ini juga mengajarkan kepada kita untuk bisa meraih cita-cita. Kutipan ini menceritakan tentang keinginan Maulana Ainul Yaqin untuk bisa menjadi seperti ayahnya. Syeh Awalul Islam adalah ayah dari Maulana Ainul Yaqin. Maulana Ainul Yaqin selalu mendengarkan setiap nasehat yang diberikan ayahnya kepada dirinya. Anaknya ingin mengikuti jejak orang tuanya karena ia paham betul bahwa

ayahnya adalah sosok yang pantas untuk dijadikan teladan. Dari gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Ketika kembali dari perguruan dan pesantren terkenal Syeh Awalul Islam di Samudra Passai. Maulana Ainul Yaqin memperoleh berbagai ilmu agama Islam, nasehat seorang Ayah dan anak kandungnya serta segenggam tanah. Setiap mengenang nasehat dari guru yang berilmu tinggi serta orang tua yang berbudi luhur, bergemuruh hati sanubari Maulana Ainul Yaqin. Beliau ingin mengikuti jejak ayahnya terutama dalam hal syiar Islam yang memerlukan pengorbanan jiwa dan raganya bagai perang jihad tiada akhir (SLI 1.SGR.231—237).*

Berdasarkan kutipan tersebut mengajarkan kepada kita untuk memiliki cita-cita, entah itu cita-cita sederhana ataupun cita-cita yang tinggi. Setiap manusia berhak untuk meraih cita-cita disaat kapanpun mereka memiliki kesempatan untuk meraihnya.

#### **c. Menambah Wawasan**

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menambah wawasan agar kita dapat memperluas pengetahuan yang kita miliki. Dalam kutipan berikut ini menceritakan tentang amanat Sunan Ampel kepada Raden Paku untuk singgah ke Passai untuk menambah wawasan tentang ilmu keislaman. Sunan Ampel berpesan ketika Joko Samudra hendak berangkat ke Mekkah agar singgah terlebih dahulu di Passai, tujuannya untuk berguru agar wawasannya bertambah mengenai ilmu keislamannya. Dari gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Niat yang baik tersebut dapat ijin dan restu dari Sunan Ampel, dan berpesan sebelum menuju ke Makkah supaya singgah dulu ke Passai, untuk berguru kepada Syeh Awalul Islam (Maulana Ishaq) sehingga dapat menambah ilmu dan memperluas wawasannya” (SLI 1.SGR.203—206).*

Berdasarkan kutipan tersebut memberitahukan bahwa pentingnya memperluas wawasan. Pada dasarnya manusia itu sangat memerlukan pengetahuan. Apalagi di zaman yang serba semakin maju seperti ini. Jika kita tidak selalu mencari tahu tentu kita akan tertinggal.

#### d. Memiliki Kecerdasan

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” memberikan contoh kepada kita tentang seorang yang memiliki kecerdasan tinggi. Dalam kutipan berikut ini menceritakan tentang kecerdasan Raden Paku yang sangat dikagumi oleh semua orang. Saat Raden Paku di Passai beliau selalu membantu setiap orang yang membutuhkan bantuan, salah satunya seperti memecahkan masalah atau mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Dari hal tersebut membuat semua orang kagum atas ide-ide cemerlang yang dikeluarkan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Oleh karena itu juga Raden Paku sangat layak diberi gelar dengan sebutan Ainul Yaqin. Dari gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Di Pasai Raden Paku sangat dikagumi guru-gurunya karena kecerdasan otaknya. Setiap ada permasalahan, Raden Paku dapat memecahkan dengan baik lagi memuaskan semua pihak. Maka banyaklah orang beranggapan bahwa Raden Paku seolah-olah kecerdasannya tiada tandigannya. Berkat ilmu yang dipelajarinya, Raden Paku yang masih muda itu sudah menjadi seorang alim dan khusyu’ serta berkepribadian agung dan berwibawa. Karena hal tersebut gurunya memberi sebutan “Ainul Yaqin” (SLI 2.SGR.304—310).*

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa pentingnya belajar agar ilmu yang dimiliki dapat berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Jika kita bisa berguna bagi orang lain maka orang lain tentu akan menghormati kita dengan selayaknya.

## 2. Nilai Religius

Terdapat beberapa bentuk nilai religi yang dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan kita. Berikut bentuk-bentuk nilai religi yang terkandung dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik.

### a. Menepati Janji

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita agar senantiasa selalu menepati janji. Kutipan berikut ini menceritakan tentang perilaku Raja Menak Sembuyu yang tidak menepati janjinya kepada Maulana Ishaq untuk memeluk agama islam. Ketika Maulana Ishaq berhasil menyembuhkan penyakit Dewi Sekardadu, Raja berjanji akan mengabdikan segala permohonannya. Namun, disaat Maulana Ishaq berhasil menyembuhkan ternyata Raja tidak sesegera

menepati janjinya, yaitu berjanji untuk memeluk agama islam. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Keadaan ini dimaklumi oleh Maulana Ishaq yang telah memperkirakan sebelumnya, bahwa Raja Menak Sembuyu akan merasa tersaingi olehnya dan ingin menyingkirkannya. Di saat Dewi Sekardadu sedang mengandung diusia ke 3 bulan, maka Maulana Ishaq menagih janji kepada mertuanya yaitu Raja Menak Sembuyu untuk memeluk agama Islam, sebab sampai saat itu Raja Menak Sembuyu belum masuk Islam (SLI 1.SGR.55—60).*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh yang tidak baik untuk ditiru. Seperti pepatah mengatakan bahwa janji adalah hutang, maka bagaimanapun keadaannya hutang tersebut harus dilunasi. Begitulah seharusnya yang dilakukan oleh Raja Menak Sembuyu. Jika ia tak mampu melunasi janjinya lebih baik tidak usah berjanji. Karena sampai kapan pun yang namanya janji adalah janji. Sampai mati pun juga tetap janji kecuali yang bersangkutan telah mengikhlaskan.

### b. Menyampaikan Amanah

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita untuk selalu menyampaikan amanah. Seperti pada kutipan berikut ini yang menceritakan tentang amanah yang diberikan oleh Syeh Maulana Ishaq kepada Sunan Ampel. Syeh Maulana Ishaq menitipkan pesan kepada Sunan Ampel, jika menemukan anak laki-lakinya yang dibuang oleh kakeknya di laut maka berilah nama Raden Paku. Dari gambaran tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Dengan demikian maka Sunan Ampel yakin bahwa Joko Samudra adalah putra saudaranya. Akhirnya beliau mohon ijin kepada Nyai Ageng Pinatih untuk mengganti nama Joko Samudra sesuai dengan pesan saudaranya (Syeh Maulana Ishaq) dari Joko Samudra diganti menjadi Raden Paku” (SLI 1. SGR.110-114).*

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan kepada kita, bahwa senantiasa agar menjadi orang yang bisa dipercaya untuk dititipkan amanah. Jika kita diberikan sebuah amanah oleh seseorang namun tidak kita sampaikan atau kita laksanakan, maka secara tidak sengaja kita telah berbuat dosa.

### c. Berdoa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan pada kita untuk senantiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kutipan berikut ini menceritakan tentang Raden Paku yang berdoa agar semuanya baik-baik saja. Ketika Raden Paku pulang berdagang hanya dengan tangan kosong yang nantinya pasti akan kena marah oleh ibunya, beliau sepanjang perjalanan pulang hanya berdoa dan bertafakur memohon petunjuk kepada Allah SWT. Beliau pulang hanya dengan membawa pasir dan batu yang diisikan pada karung-karung tempat barang dagangan agar kapal tidak oleng terkena ombak. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Maka dengan waktu yang cukup singkat Raden Paku kembali pulang ke Gresik dengan tiga kapal yang berisikan pasir dan batu. Kapal berlayar mengarungi samudra dengan angin buritan yang cukup. Deru ombak yang berdeburan seakan mengusir rasa cemas Abu Hurairah. Raden Paku sendiri tetap khusyuk bersimpuh di atas sajadah yang digelar di atas dek kapal, berdoa tafakur ke hadapan Allah (SLI 1.SGR.166—171).*

Berdasarkan kutipan tersebut mengajarkan kepada kita agar selalu tenang, ketika kita memiliki masalah hendaknya kita senantiasa berdoa, seperti yang dilakukan oleh Raden Paku. Beliau selalu tenang dalam menghadapi setiap masalah, karena dengan berdoa sesungguhnya dapat menenangkan pikiran kita.

Berdoa juga tampak pada kutipan sastra lisan islami “Sunan Giri” berikut ini, yang menceritakan tentang pengobatan yang dilakukan oleh Syeh Maulana Ishaq saat mengobati Dewi Sekar Dadu. Saat mengobati Dewi Sekar Dadu, Syeh Maulana Ishaq hanya berdoa kepada Allah SWT memohon pertolongan dan keajaibanNya untuk menyembuhkan putri Raja Blambangan. Sungguh sangat mengejutkan, setelah Syeh Maulana Ishaq berdoa, seketika Dewi Sekar Dadu sembuh. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Sesampainya Syeh Maulana Ishaq di Kerajaan Blambangan, beliau langsung dipersilahkan untuk mengobati Dewi Sekar Dadu yang terbaring lemah dengan mata terpejam. Syeh Maulana Ishaq berdiri disampingnya dan menghadap ke kiblat menengadahkan wajah dan kedua tapak tangannya ke atas sambil berdoa kepada Allah SWT. Setelah beliau berdoa kemudian meniup wajah dan kepala*

*Dewi Sekar Dadu seketika langsung sembuh (SLI 2.SGR.76—81).*

Berdasarkan kutipan di atas mengajarkan kepada kita untuk selalu berserah kepada Allah SWT. Ketika kita berdoa tidak ada hal yang tidak mungkin terjadi. Seperti yang dilakukan Syeh Maulana Ishaq kepada Dewi Sekar Dadu. Melalui perantara doa yang dilakukan oleh Syeh Maulana Ishaq, Dewi Sekar Dadu seketika langsung sembuh dari penyakitnya. Jadi kita sebagai manusia yang beriman, ketika kita menemui cobaan hendaknya kita banyak-banyak berdoa agar Allah memberikan pertolongannya kepada kita semua.

### d. Pasrah dan Berserah Kepada-Nya

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita tentang pasrah dan berserah kepadaNya. Pada kutipan berikut ini menceritakan tentang kisah Raden Paku yang membawa barang dagangan ibunya namun tidak ada satu pun barang dagangan tersebut yang dibayar. Raden Paku pun akhirnya mengikhhlaskan barang-barang tersebut dan kembali pulang dengan tangan kosong. Raden Paku pasrah dan berserah kepadaNya atas kejadian yang menimpa dirinya. Semua yang terjadi adalah kehendak Allah semata, Allah telah menyiapkan hal yang lebih baik bagi masalah yang menimpa dirinya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Raden Paku mohon pertolongan Yang Maha Kuasa agar semuanya berjalan seperti apa adanya saja. Jika harta keuntungan yang dikumpulkan Ibundanya diperoleh dengan cara kurang benar selama ini, maka inilah cobaan dari Allah yang pantas. Akan tetapi jika harta kekayaan dari perdagangannya akan kembali bahkan semakin berlimpah bila memang diperolehnya dari cucuran keringatnya (SLI 1.SGR.172—177).*

Berdasarkan kutipan tersebut memberikan contoh kepada kita bahwasanya kita tidak perlu menyesali akan masalah apa yang telah menimpa diri kita, jika kita sudah berusaha tapi hasilnya tidak sesuai dengan yang kita inginkan, maka tidak perlulah kita menyesalinya. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita adalah rencanya Tuhan dan dalam setiap rencananya tentu ada hikmahnya. Jika kita berserah kepadaNya maka Insya Allah hal baik akan menemui kita.

#### e. Bersyukur

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita untuk selalu berucap syukur kepada Tuhan. Pada kutipan ini menceritakan tentang rasa syukur Nyai Ageng Pinatih kepada Tuhan karena anak yang diasuhnya selama ini adalah anak yang sangat istimewa. Raden Paku adalah anak yang berilmu tinggi. Oleh karena itu, Nyai Ageng Pinatih merasa sangat bersyukur karena dapat menyelamatkan anak yang sangat istimewa. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Rasa syukur dan puja puji kepada Khalik pencipta tidak putus-putus tergumam dari lubuk hati Nyai Ageng Pinatih dan Raden Paku. Ini semua berkat kekuasaan Allah SWT. Akhirnya Nyai Ageng Pinatih menyadari bahwa Raden Paku putra angkatnya itu bukan orang sembarangan melainkan orang yang berilmu tinggi dan mulia. Beliau merasa bangga dan bergembira (SLI 1.SGR.195—199).*

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan kepada kita agar senantiasa selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala karunia yang telah diberikan olehNya. Baik ketika kita mendapatkan hal yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Kita harus tetap selalu bersyukur.

Pada kutipan sastra lisan “Sunan Giri” berikut ini juga menunjukkan kepada kita agar selalu berucap syukur. Pada kutipan ini menceritakan tentang rasa syukur Raden Paku yang telah menemukan tempat untuk membangun pesantren. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Tanpa menunggu lebih lama lagi, Raden Paku pun terus pergi mengembara mencari tempat tanah yang cocok dengan tanah pemberian ayahnya. Pada akhirnya Raden Paku sampailah di suatu daerah dataran tinggi atau perbukitan. Disitu beliau dapat merasakan kesejukan, ketenangan dan kedamaian jiwanya. Maka dikeluarkanlah bungkusan kain putih, ternyata tanah pegunungan yang diinjak itu persis dengan tanah yang dibawanya dari Pasai itu. “Alhamdulillah” Puji Raden Paku. Semua ini hanyalah Engkau Ya Allah yang telah menunjukka saya tempat ini (SLI 2.SGR.449—456).*

Berdasarkan kutipan tersebut mengajarkan kepada kita agar selalu berucap syukur, karena segala nikmat yang kita dapatkan semata-mata hanyalah pemberian Allah semata. Disaat kita memperoleh nikmat tersebut, hal pertama yang harus kita lakukan

adalah berucap syukur sebagai bentuk rasa terima kasih kita kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat tersebut kepada kita.

#### f. Rajin Ibadah

Pada sastra lisan “Sunan Giri” mengajarkan kita agar selalu rajin beribadah. Seperti pada kutipan berikut yang menceritakan tentang Raden Paku yang akan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Sebelum berangkat ke Makkah Raden Paku meminta ijin serta restu kepada mertuanya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Selang beberapa waktu, setelah Raden Paku cukup lama tidak berkunjung ke Ampel Denta, seketika beliau ingin silaturahmi kepada Sunan Ampel, guru sekaligus mertua, dan bermaksud mohon ijin serta restu untuk pergi ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji” (SLI 1.SGR.200—203).*

Berdasarkan kutipan di atas mengajarkan kepada kita untuk selalu melaksanakan ibadah disaat kita masih mampu melaksanakannya. Dalam Agama Islam, Ibadah haji termasuk dalam rukun Islam yang ke lima. Haji adalah rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam yang mampu.

#### g. Ikhlas

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita untuk selalu ikhlas dalam segala hal. Seperti pada kutipan berikut ini yang menceritakan tentang Syeh Maulana Ishaq yang dengan ikhlas memberikan bantuan kepada seluruh masyarakat Blambangan. Ketika itu daerah Blambangan sedang dijangkit wabah penyakit yang mematikan. Syeh Maulana Ishaq diberikan kesempatan untuk mengobati warga di daerah tersebut. Namun, alangkah baiknya hati Maulana Ishaq karena beliau tidak meminta balasan sepeserpun kepada semua orang. Beliau membantu dengan ikhlas tanpa meminta dan mengharapkan imbalan sedikitpun. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Setelah Syeh Maulana Ishaq menikah dengan Dewi Sekar Dadu dan tinggal di Blambangan, semakin lama rakyat Blambangan semakin banyak yang memeluk agama Islam. Hal itu terjadi karena simpatinya rakyat sendiri yang banyak datang kepada beliau untuk berobat dan terbukti sekaligus penyakitnya menjadi sembuh, lagi pula beliau tak*

*sedikitpun mengharapkan imbalan dari mereka (SLI 2.SGR.95—100).*

Berdasarkan kutipan tersebut, mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat ikhlas kepada semua orang. Ketika kita membantu hendaknya dengan hati yang selalu ikhlas dan tanpa meminta imbalan. Percaya bahwa ketika kita membantu dengan ikhlas maka Tuhan akan memberikan balasan yang lebih dan lebih.

Ikhlas juga terlihat pada kutipan sastra lisan islami “Sunan Giri” berikut ini yang menceritakan tentang Syeh Maulana Ishaq yang dengan ikhlas pergi dari Blambangan karena tahu bahwa Patih Bajul Sengara tidak suka kepadanya dan selalu berusaha untuk menyingkirkannya. Walaupun jika diserang oleh Patih dan pasukannya sudah tentu Maulana Ishaq yang menang. Namun, karena beliau tidak ingin terjadi pertumpahan darah maka beliau dengan ikhlas mengalah dan memilih pergi dari Blambangan. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Sementara itu Syeh Maulana Ishaq sebenarnya sudah mengetahui semua yang dilakukan Patih Bajul Sengara itu. Mula-mula beliau mengabaikannya, tetapi lama kelamaan merasa tidak enak sendiri dan memutuskan untuk mengalah dan pergi dari Blambangan. Syeh Maulana Ishaq berpamit kepada istrinya yang sedang hamil tua itu untuk meninggalkan Blambangan dan hendak kembali ke Pasai, beliau berpesan kepada istrinya bahwa jika kelak bayi ini laki-laki berilah nama Raden Paku, namun jika bayi ini perempuan terserah saja (SLI 2.SGR.116—122).*

Berdasarkan kutipan di atas, mengajarkan kepada kita agar senantiasa memiliki hati yang tulus ikhlas. Ketika kita memperoleh sebuah cobaan, hendaknya kita selalu berfikir dengan kepala dingin dan mengambil sisi positifnya. Berprasangka positif atau berpikir positif dapat dimulai dari berperasaan positif dan merasa positif. Seperti apa yang dilakukan oleh Syeh Maulana Ishaq, walaupun beliau orang yang berilmu tinggi, namun beliau lebih memilih mengalah dan mengikhlasakan semuanya agar tidak terjadi hal-hal buruk yang diinginkan.

#### **h. Tidak Iri Hati**

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita agar tidak memiliki rasa iri

hati kepada orang lain. Seperti pada kutipan berikut ini yang menceritakan tentang iri hati Patih Bajul Sengara kepada Syeh Maulana Ishaq karena merasa semua yang diinginkan telah direbut oleh beliau, termasuk Dewi Sekar Dadu yang telah lama diidam-idamkan olehnya. Patih Bajul Sengara selalu berupaya untuk menyingkirkan Syeh Maulana Ishaq agar semua yang diinginkan dapat dimiliki olehnya, namun upayanya tersebut selalu menemui kegagalan. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Seiring dengan berjalannya waktu, Patih Bajul Sengara iri kepada Syeh Maulana Ishaq. Dia menyimpan dendam, sejak perkawinan tersebut Patih sudah sakit hati karena Patih sudah sejak lama mengidam-idamkan Dewi Sekar Dadu untuk menjadi istrinya dengan tujuan agar dapat mewarisi tahta kerajaan Blambangan, karena itulah ia selalu berusaha untuk membunuh Syeh Maulana Ishaq namun tidak berhasil (SLI 2.SGR.101—106).*

Berdasarkan kutipan tersebut, Patih Bajul Sengara adalah contoh yang tidak baik untuk ditiru. Seharusnya jika orang lain mendapatkan kebahagiaan, sikap baik yang ditunjukkan seharusnya adalah ikut merasa senang.

#### **i. Suka Beramal**

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita agar suka beramal. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini yang menceritakan Nyai Ageng Pinatih yang suka beramal kepada orang-orang yang membutuhkan. Nyai Ageng Pinatih berusaha menjadi seorang muslimah yang lebih baik lagi. Beliau selalu beramal dan mengeluarkan zakatnya sesuai dengan kekayaan yang dimiliki. Di samping itu beliau juga mau mengorbankan hartanya demi syiar agama Islam. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Sejak itu pula Nyai Ageng Pinatih menjadi seorang muslimah yang lebih baik lagi. Dia lebih taat lagi, senang beramal baik, mengeluarkan zakat sesuai dengan kekayaannya, santun kepada anak-anak yatim, juga fakir miskin dan rela mengorbankan hartanya demi kepentingan syiarnya agama. Maka demikianlah Raden Paku sendiri semakin kuat untuk menyebarkan Islam di kalangan rakyat Gresik. atas kebaikan hati Nyai, Sunan Ampel dan Sunan Bonang, Islam berkembang di Gresik (SLI 2.SGR.388—394).*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat mengajarkan kepada kita bahwa beramal itu penting dan wajib dilakukan. Dalam agama Islam, setiap harta yang kita miliki itu tidak seratus persen milik kita. 2,5% harta yang kita miliki wajib kita zakatkan dalam tiap tahunnya. Kita wajib menyumbangkan dan memberikan zakat kepada fakir miskin atau orang-orang yang membutuhkan.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 216, yang berbunyi "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha Luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui". Sesungguhnya Allah sangat menyayangi orang-orang yang suka beramal, Ia akan memberikan ganjaran yang setimpal atas apa yang telah kita amalkan, bahkan lebih besar ganjaran tersebut dari apa yang kita amalkan. Beramal adalah perbuatan yang sangat baik dan mulia, jadi kita sebagai manusia yang baik harusnya sadar dan paham akan hal tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik ini terdapat nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepahlawanan, nilai sosial, dan nilai moral. Berikut adalah bentuk-bentuk nilai yang terkandung dalam sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik.

Nilai pendidikan dalam sastra lisan islami ini terdapat empat, antara lain: (1) pentingnya menuntut ilmu, (2) meraih cita-cita, (3) menambah wawasan, dan (4) memiliki kecerdasan.

Nilai religius dalam sastra lisan islami ini terdapat sebelas, antara lain: (1) menepati janji, (2) menyampaikan amanah, (3) berdoa kepada Tuhan YME, (4) pasrah dan berserah kepadaNya, (5) bersyukur, (6) rajin ibadah, (7) ikhlas, (8) tidak iri hati, (9) suka beramal, (10) tidak menyembah sesama, dan (11) bersabar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I Made., dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anton & Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember
- Darman, Faradika. 2017. *Realitas Sejarah dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon*. Kapata Arkeologi Volume 13 Nomor 2, November 2017: 131—140.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Marihandono, D. 2015. *Memfaatkan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah*. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 81—91). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Murtasiroh, Aqidatul. 2003. *Nilai-nilai Moral Dalam Manajemen Kalbu Tabloid Nurani Karya Abdullah Gymnastiar Edisi Juni—Desember 2002*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Udu, S. (2015). Eksistensi Sastra Lisan Bhanti-bhanti sebagai Ruang Negoisasi Lokal dalam Kebudayaan Global. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 431—441). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Zuhdi, S. (2015). Sastra Daerah sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah. In Firman A. D. (Ed.), *Prosiding Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman di Sulawesi Tenggara* (pp. 53—62). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.